

ANALISIS DAMPAK TINGKAT PENDAPATAN DAN PERILAKU KONSUMTIF TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2025

Agung Pangestu¹; Ana Santika²
Universitas Islam An Nur Lampung
agunglebew29@gmail.com

Abstract

Kesejahteraan keluarga merupakan tujuan utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya dalam perspektif ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan nilai-nilai spiritual. Tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif menjadi dua faktor penting yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga. Pada satu sisi, peningkatan pendapatan diharapkan mampu memperbaiki taraf hidup keluarga, namun pada sisi lain perilaku konsumtif yang tidak terkendali justru dapat mengurangi kesejahteraan, bahkan menimbulkan ketimpangan dan masalah sosial. Dalam konteks tahun 2025, dinamika ekonomi, perkembangan teknologi digital, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan semakin mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam. Pendekatan ekonomi Islam digunakan untuk menilai sejauh mana pendapatan dimanfaatkan secara produktif dan konsumsi dijalankan sesuai dengan prinsip keadilan, kesederhanaan (*wasathiyah*), serta larangan *israf* dan *tabdzir*. Kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup ketenangan hidup, pemenuhan kebutuhan dasar, keharmonisan keluarga, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga apabila dikelola dengan baik dan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang prioritas. Namun demikian, perilaku konsumtif yang berlebihan cenderung berdampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga, meskipun tingkat pendapatan relatif tinggi. Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan keluarga akan tercapai apabila pendapatan dan pola konsumsi berjalan selaras dengan prinsip *maqashid syariah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran ekonomi keluarga Muslim dalam mengelola pendapatan dan mengendalikan perilaku konsumtif guna mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan dan bernilai ibadah.

Kata kunci: tingkat pendapatan, perilaku konsumtif, kesejahteraan keluarga

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Pendahuluan

Kesejahteraan keluarga merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Adawiyah et al. 2025). Kesejahteraan keluarga mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan spiritual dan sosial lainnya. Dalam konteks masyarakat modern, kesejahteraan keluarga semakin dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, terutama tingkat pendapatan dan pola konsumsi yang dijalankan oleh anggota keluarga (Todaro and Smith 2020).

Perkembangan ekonomi global dan nasional yang semakin dinamis pada tahun 2025 membawa perubahan signifikan terhadap struktur pendapatan dan gaya hidup masyarakat. Kemajuan teknologi informasi, digitalisasi ekonomi, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk dan jasa mendorong peningkatan aktivitas konsumsi. Fenomena ini tidak jarang memunculkan perilaku konsumtif, yaitu kecenderungan mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya (Asmarita et al. 2022). Perilaku konsumtif sering kali dipicu oleh faktor lingkungan sosial, iklan media digital, serta keinginan untuk mengikuti gaya hidup tertentu yang dianggap modern dan prestisius (Sumartono 2011).

Tingkat pendapatan keluarga pada dasarnya memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Izzati, A'dawiyah, and Zaelani 2024). Namun, peningkatan pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan. Banyak keluarga dengan pendapatan relatif tinggi justru mengalami kesulitan ekonomi akibat pengelolaan keuangan yang tidak bijak dan perilaku konsumsi yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh bagaimana pendapatan tersebut dikelola dan dialokasikan (Mankiw 2018).

Dalam perspektif ekonomi konvensional, kesejahteraan sering diukur berdasarkan tingkat pendapatan, konsumsi, dan kepemilikan aset material. Pendekatan ini cenderung menempatkan kepuasan material sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi (Efrina 2024). Namun, pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menggambarkan kesejahteraan secara holistik, karena mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan sosial. Akibatnya, peningkatan kesejahteraan secara material tidak jarang diikuti oleh meningkatnya masalah sosial, seperti ketimpangan ekonomi, konflik keluarga, serta menurunnya kualitas hubungan antaranggota keluarga (Solva and Warisno 2022).

Ekonomi Islam hadir sebagai alternatif paradigma ekonomi yang menekankan keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual. Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan (falah) tidak hanya diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga tercapainya ketenangan hidup, keadilan sosial, serta keberkahan dalam harta yang diperoleh dan digunakan. Islam memandang harta sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dikelola secara bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Chapra 2008). Oleh karena itu, tingkat pendapatan dalam ekonomi Islam tidak hanya dinilai dari jumlahnya, tetapi juga dari sumber dan cara pemanfaatannya.

Perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam diatur oleh nilai-nilai etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Islam melarang perilaku israf (berlebihan) dan tabdzir (pemborosan), serta menganjurkan sikap sederhana (wasathiyah) dalam memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi keinginan (wants), tetapi harus didasarkan pada kebutuhan (needs) dan kemaslahatan (Qardawi 2004). Dengan demikian, perilaku konsumtif yang tidak terkendali dipandang sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam dan berpotensi merusak kesejahteraan keluarga.

Pada tataran empiris, masih banyak keluarga Muslim yang menghadapi dilema antara peningkatan pendapatan dan pengendalian perilaku konsumsi. Di satu sisi, tuntutan hidup yang semakin tinggi mendorong keluarga untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aktivitas ekonomi. Namun, di sisi lain, pola konsumsi yang cenderung mengikuti gaya hidup modern sering kali mengabaikan prinsip kesederhanaan dan prioritas kebutuhan. Kondisi ini dapat

menyebabkan ketidakseimbangan keuangan keluarga, meningkatnya beban utang, serta menurunnya kualitas kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Huda and Heykal 2010).

Kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam juga berkaitan erat dengan konsep maqashid syariah, yaitu menjaga agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal). Pendapatan yang halal dan konsumsi yang bijak akan mendukung terwujudnya kelima tujuan tersebut. Sebaliknya, perilaku konsumtif yang berlebihan dapat mengancam stabilitas ekonomi keluarga dan menghambat tercapainya kesejahteraan yang berkelanjutan (Mansyur 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif merupakan dua variabel yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam perspektif ekonomi Islam masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks kondisi sosial ekonomi tahun 2025. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dampak tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan keluarga dengan menggunakan pendekatan ekonomi Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga yang seimbang, adil, dan berkelanjutan.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori utama untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan, perilaku konsumtif, dan kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam. Teori-teori tersebut saling melengkapi guna memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik terhadap fenomena ekonomi keluarga Muslim.

Teori pertama yang digunakan adalah teori pendapatan (income theory). Dalam ilmu ekonomi, pendapatan diartikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh individu atau rumah tangga dalam periode tertentu, baik yang berasal dari upah, keuntungan usaha, maupun sumber lainnya. Tingkat pendapatan menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan

meningkatkan taraf kesejahteraan. Dalam ekonomi Islam, pendapatan tidak hanya dinilai dari besarnya jumlah, tetapi juga dari aspek kehalalan sumber dan keberkahan pemanfaatannya. Pendapatan yang halal dan diperoleh melalui cara yang sesuai syariah diyakini akan membawa dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga, baik secara material maupun spiritual.

Teori kedua adalah teori perilaku konsumsi (consumer behavior theory). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, selera, gaya hidup, lingkungan sosial, serta faktor psikologis. Dalam ekonomi konvensional, konsumsi sering dikaitkan dengan upaya memaksimalkan kepuasan (utility). Namun, dalam ekonomi Islam, perilaku konsumsi diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan keseimbangan. Islam mengajarkan prinsip kesederhanaan (wasathiyah), melarang perilaku israf (berlebihan) dan tabdzir (pemborosan), serta mendorong konsumsi yang didasarkan pada kebutuhan, bukan sekadar keinginan. Oleh karena itu, perilaku konsumtif yang tidak terkendali dipandang sebagai faktor yang dapat menghambat terwujudnya kesejahteraan keluarga.

Teori ketiga yang digunakan adalah teori kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga secara umum diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, sosial, dan psikologis keluarga. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep kesejahteraan dikenal dengan istilah falah, yaitu keberhasilan hidup di dunia dan akhirat. Kesejahteraan tidak hanya diukur melalui indikator ekonomi seperti pendapatan dan konsumsi, tetapi juga melalui ketenangan batin, keharmonisan keluarga, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga dalam Islam bersifat multidimensional dan berorientasi jangka panjang.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori maqashid syariah sebagai kerangka normatif utama. Maqashid syariah merupakan tujuan-tujuan utama ditetapkan hukum Islam, yang meliputi perlindungan terhadap agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal). Tingkat pendapatan yang halal dan pengelolaan konsumsi yang bijak akan mendukung terwujudnya perlindungan terhadap harta dan aspek kehidupan lainnya. Sebaliknya, perilaku konsumtif yang berlebihan berpotensi

merusak stabilitas ekonomi keluarga dan bertentangan dengan tujuan maqashid syariah.

Terakhir, penelitian ini juga didukung oleh teori etika ekonomi Islam, yang menekankan nilai keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan amanah dalam aktivitas ekonomi. Teori ini menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi, termasuk memperoleh pendapatan dan melakukan konsumsi, harus memiliki nilai ibadah dan sosial. Kesejahteraan keluarga dalam ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari kepatuhan terhadap etika syariah, karena kesejahteraan sejati bukan hanya tercapainya kemakmuran materi, tetapi juga keberkahan dan kemanfaatan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini memposisikan tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif sebagai variabel penting yang memengaruhi kesejahteraan keluarga, dengan ekonomi Islam sebagai perspektif utama dalam menganalisis hubungan ketiganya secara seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan serta pengaruh antara tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel penelitian secara objektif dan menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan teknik statistik yang relevan, sehingga diperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), di mana data diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 dengan objek penelitian keluarga Muslim, yang dijadikan sebagai unit analisis. Subjek penelitian adalah kepala keluarga atau anggota keluarga yang memiliki peran dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, karena dianggap memiliki pemahaman yang memadai terkait pendapatan, pola konsumsi, dan kondisi kesejahteraan keluarga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga Muslim yang berada di wilayah penelitian. Teknik penentuan sampel menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan keterwakilan populasi dan kecukupan data untuk analisis statistik, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan kondisi populasi secara akurat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert. Variabel tingkat pendapatan diukur melalui indikator jumlah dan sumber pendapatan keluarga. Variabel perilaku konsumtif diukur melalui indikator intensitas konsumsi, prioritas kebutuhan, serta kecenderungan perilaku berlebihan dalam pengeluaran. Sementara itu, variabel kesejahteraan keluarga diukur berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar, stabilitas ekonomi, keharmonisan keluarga, serta kesesuaian perilaku ekonomi dengan prinsip ekonomi Islam.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan keluarga. Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji terlebih dahulu melalui uji validitas, uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat analisis statistik dan menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel.

Untuk memperkuat analisis dalam perspektif ekonomi Islam, hasil pengolahan data kuantitatif kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada prinsip-prinsip syariah, khususnya konsep falah, etika konsumsi Islam, dan maqashid syariah. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan empiris secara statistik, tetapi juga memberikan pemaknaan normatif yang selaras dengan nilai-nilai ekonomi Islam dalam upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari responden keluarga Muslim pada tahun 2025, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Analisis statistik melalui regresi linear berganda memperlihatkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara simultan berkontribusi dalam menjelaskan variasi tingkat kesejahteraan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga tidak dapat dipisahkan dari aspek ekonomi, khususnya bagaimana pendapatan diperoleh dan bagaimana pola konsumsi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Artinya, semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka semakin besar pula peluang keluarga tersebut untuk mencapai kesejahteraan. Pendapatan yang memadai memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal secara layak. Temuan ini sejalan dengan teori pendapatan yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kemampuan konsumsi dan kualitas hidup rumah tangga. Dalam konteks ekonomi Islam, pendapatan yang halal dan stabil juga memberikan rasa aman dan ketenangan batin, sehingga mendukung terciptanya kesejahteraan yang bersifat material dan spiritual.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingginya pendapatan tidak secara otomatis menjamin kesejahteraan keluarga, apabila tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang bijak. Beberapa responden dengan pendapatan relatif tinggi masih menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah akibat pengeluaran yang tidak terkontrol dan kurangnya prioritas dalam memenuhi kebutuhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendapatan hanya berfungsi sebagai sarana, bukan tujuan akhir, dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Perspektif ini sejalan dengan ekonomi Islam yang memandang harta sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab.

Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku konsumtif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin

tinggi tingkat perilaku konsumtif, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga. Perilaku konsumtif ditandai dengan kecenderungan berbelanja berlebihan, mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan, serta kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi yang tidak rasional dapat menggerus pendapatan keluarga dan mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga, meskipun pendapatan yang dimiliki tergolong cukup atau tinggi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumtif bertentangan dengan prinsip kesederhanaan (*wasathiyah*) dan larangan *israf* serta *tabdzir*. Islam mengajarkan bahwa konsumsi harus dilakukan secara proporsional dan berorientasi pada kemaslahatan. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa perilaku konsumtif yang tidak terkendali dapat menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga, karena menyebabkan pemborosan harta dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan seperti utang dan ketergantungan pada kredit konsumtif.

Secara parsial, variabel tingkat pendapatan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kesejahteraan keluarga dibandingkan variabel perilaku konsumtif. Namun, ketika dianalisis secara simultan, kedua variabel tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang tinggi akan memberikan dampak positif apabila diimbangi dengan perilaku konsumsi yang bijak, sedangkan pendapatan yang tinggi tetapi disertai perilaku konsumtif justru berpotensi menurunkan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara pendapatan dan pola konsumsi merupakan kunci utama dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari aspek nonmaterial. Responden yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan pendapatan dan konsumsi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, ditandai dengan keharmonisan keluarga, ketenangan hidup, serta rasa cukup (*qana'ah*). Temuan ini memperkuat konsep *falah* dalam ekonomi Islam, yaitu kesejahteraan yang mencakup keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.

Jika ditinjau dari perspektif maqashid syariah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi yang dikelola secara islami berkontribusi pada terjaganya harta (hifz al-mal) dan jiwa (hifz an-nafs). Pendapatan yang halal dan konsumsi yang tidak berlebihan membantu keluarga terhindar dari tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, serta ketidakstabilan keuangan. Sebaliknya, perilaku konsumtif yang berlebihan berpotensi mengancam tujuan maqashid syariah, karena dapat merusak keseimbangan ekonomi dan sosial dalam keluarga.

Pembahasan hasil penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya edukasi ekonomi keluarga berbasis nilai-nilai Islam. Banyak keluarga yang masih memaknai kesejahteraan semata-mata sebagai kemampuan memenuhi gaya hidup modern, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan dan keberkahan. Oleh karena itu, penerapan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan pendapatan dan konsumsi menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi keluarga di tahun 2025, yang ditandai dengan meningkatnya arus konsumsi dan tekanan gaya hidup digital.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif. Pendapatan yang tinggi akan memberikan dampak positif apabila dikelola secara bijak dan sesuai dengan prinsip syariah, sementara perilaku konsumtif yang berlebihan justru menjadi faktor penghambat kesejahteraan. Oleh karena itu, kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui keseimbangan antara pendapatan yang halal, pengelolaan keuangan yang baik, dan perilaku konsumsi yang beretika sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan dan perilaku konsumtif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam pada tahun 2025. Tingkat pendapatan terbukti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga, karena pendapatan yang memadai memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup. Namun

demikian, besarnya pendapatan tidak secara otomatis menjamin tercapainya kesejahteraan apabila tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang bijak dan bertanggung jawab.

Perilaku konsumtif terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan keluarga. Perilaku konsumsi yang berlebihan, tidak terencana, dan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan dapat menggerus pendapatan keluarga dan mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumtif tersebut bertentangan dengan prinsip kesederhanaan (*wasathiyah*) serta larangan *israf* dan *tabdzir*, sehingga berpotensi menghambat tercapainya kesejahteraan yang hakiki.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga dalam ekonomi Islam bersifat holistik, tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek spiritual, sosial, dan moral. Kesejahteraan yang ideal dapat terwujud apabila pendapatan yang diperoleh bersumber dari cara yang halal dan dikelola sesuai dengan prinsip syariah, serta diimbangi dengan perilaku konsumsi yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, keseimbangan antara tingkat pendapatan dan pengendalian perilaku konsumtif menjadi kunci utama dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan dan bernilai ibadah sesuai dengan tujuan *maqashid* syariah.

Referensi

- Adawiyah, Robiatin, Nurnazli, Abdul Qodir Zaelani, and Etika Pujianti. 2025. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Dan Istri Dalam Menentukan Jumlah Anak." *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum* 10 (1). <https://doi.org/10.24967/jcs.v10i1.4008>.
- Asmarita, Yeni, Andi Warisno, Estelee Elora Akbar, and Lisa Efrina. 2022. "Penerapan Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Praktek Reseller (Studi Kasus Pada Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in)." *UNISAN JOURNAL : Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 01 (04): 111–20. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Chapra, M. U. 2008. "The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah. Islamic Research and Training Institute."
- Efrina, Lisa. 2024. "Peran Ekonomi Islam Dalam Mengembangkan Ekonomi Nasional Di Indonesia." *Ecopreneur : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5: 1–10.
- Huda, Nurul, and Mohamad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis*. Jakarta: Kencana.

- Izzati, Nida Rafiqqa, Robi'atin A'dawiyah, and Abdul Qodir Zaelani. 2024. "Perceraian Dalam Perspektif Normatif-Yuridis Dan Psikologis." *Journal of Islamic and Law Studies* 8 (1): 62–81. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/12853>.
- Mankiw, N. Gregory. 2018. *Principles of Economics. South-Western Cengage Learning*.
- Mansyur, Zaenudin. 2020. "Implementasi Teori Maqashid Syari`Ah Asy-Syatibi Dalam Muamalah Kontemporer." *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah* 11 (1).
- Qardawi, Yusuf. 2004. *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam, Cetakan Keempat, Hadis Nomor 1314, Bab Al-Buyuu'*. Jakarta: Rabbani Pers.
- Solva, Azvika, and Andi Warisno. 2022. "Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Makmur Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 01 (01): 66–79. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Sumartono. 2011. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P, and S. C Smith. 2020. *Economic Development (13th Ed.)*. Pearson.